

BAB II LANDASAN TEORI

A. Televisi

1. Pengertian televisi.

Televisi atau yang sering disebut TV merupakan salah satu media massa yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Televisi merupakan barang elektronik yang dapat menghasilkan gambar dan suara. Televisi pada awalnya juga mendapat penolakan di masa lalu, namun seiring dengan pemikiran dan kesadaran akan berbagai kebutuhan manusia seperti informasi, media pendidikan, dan hiburan, televisi mulai dapat diterima oleh masyarakat.¹

Kemudian pengertian lain dari televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (*audiovisual*). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandangi gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.²

Televisi merupakan salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, *heterogen*,

¹ Burton Graeme, *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2000), hal. 7.

² Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 39.

dan *anonim* melalui media massa sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan media komunikasi massa yang memiliki perpaduan antara audio dan visual, yang mana masyarakat dapat mendengar melalui audio dan melihat melalui visual.

2. Fungsi televisi.

Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Menurut Effendy mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah:⁴

a. Fungsi Informasi.

Fungsi informasi diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi.

b. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah

³ Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), Cetakan pertama, hal. 7.

⁴ *Ibid.*, hal. 18-20.

melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku pada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel.

c. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk atau editor, *features*, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi ataupun surat kabar.

Penyebaran informasi melalui media massa, baik cetak, elektronik, maupun online telah membentuk pengetahuan dan pendapat manusia mengenai berbagai peristiwa atau hal yang menyangkut kehidupannya.⁵ Kemudian untuk pengaruh khusus dari media televisi tersebut banyak menentukan perilaku penontonnya, khususnya remaja. Hal ini menjadi persoalan mendasar untuk perkembangan generasi selanjutnya, karena media televisi merupakan sarana yang mudah untuk mempengaruhi perubahan tingkah laku remaja. Tayangan televisi sangat mempengaruhi emosi penontonnya maka wajar bila masyarakat ikut meniru atau merubah perilaku.

Dalam teknologi televisi sendiri, menggunakan teknologi komunikasi satu arah. Mengapa satu arah? Karena hampir mirip dengan radio, televisi hanya bisa memberikan kita informasi lewat tayangan yang bisa kita tonton. Tanpa bisa kita berikan *feedback* secara langsung. Kalau pun ada *feedback* yang kita berikan, itu

⁵ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2007), hal. 136.

pasti melalui telepon. Komunikasi tersebut tidak dapat disebut dua arah karena pemirsa dengan pekerja di pertelevisi hanya dapat berhubungan lewat telepon.

Dengan kita melihat tayangan yang ada di televisi, kita bisa sedikit demi sedikit meniru apa yang mereka ucapkan pada tayangan tersebut. Beberapa televisi menayangkan acara *talkshow* yang memang di pakai untuk berkomunikasi dengan cara berbincang-bincang dengan bintang tamu secara langsung. Dengan melihat tayangan tersebut, kita pasti akan meniru cara-cara mereka dalam berkomunikasi bahkan meniru kata-kata yang sering mereka ucapkan.

Bukan hanya *talkshow*, televisi juga mempunyai program informasi sebagaimana merupakan salah satu fungsi dari televisi, sesuai dengan namanya, memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap sesuatu hal. Program informasi adalah segala jenis siaran yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Daya tarik dari program ini ialah informasi dan sekaligus menjadi nilai jual kepada audien.

Program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:⁶

a. Berita Keras (*Hard News*).

Berita keras adalah segala informasi penting dan menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera

⁶ Morisan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 207-220.

ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Hard News dapat berupa *straight news, features, infotainment*.

b. Berita Lunak (*Soft News*).

Soft news adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Program yang termasuk dalam kategori ini adalah *current affairs*, majalah, dokumenter dan *talkshow*.

Selain program informasi juga terdapat program hiburan, program hiburan yaitu program yang berorientasi memberikan hiburan kepada penonton.⁷ Dimana nilai jurnalistik tidak diperlukan, tetapi jika ada unsur jurnalistiknya hanya sebagai pendukung.

Kemudian yang termasuk kategori cerita adalah sinetron. Termasuk acara yang paling berpengaruh bagi penonton. Di Indonesia sendiri sinetron sudah mejamur di semua saluran televisi kita. Terutama setelah banyaknya *Production House* (PH), yaitu perusahaan yang bergerak dalam pembuatan sinetron atau program siaran yang dijual kepada stasiun televisi. Masing-masing dari sinetron tersebut juga memiliki ciri khas yang membuat mereka digemari banyak orang. Selain cara berkomunikasi, artis-artis yang membintangi sinetron tersebut juga sangat berpengaruh dalam proses komunikasi dalam kehidupan kita.

⁷ Rusman Latif dan Yusiatie Utud, *Siaran Televisi non-drama*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal, 5.

B. Dampak Sinetron Siapa Takut Jatuh Cinta

1. Pengertian Sinetron

Istilah sinetron atau *Telesinema*, secara gramatikal yang dimaksud kata *Tele* dalam istilah *Telesinema* adalah televisi. Istilah *Telesinema* merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Inggris: *tele (vision)* sinema. Dengan demikian istilah *telesinema* berarti sinema televisi atau dipendekan menjadi sinetron.⁸

Sedangkan pengertian sinetron dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah film yang dibuat khusus untuk penayangannya di media elektronik seperti televisi. Pengertian sinetron yang lain adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi, dan pikiran pemirsa yang ditayangkan di media televisi.⁹

Kemudian didalam buku Rusman Latief, *Sinetron (sinema elektronik)* adalah program televisi yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh aktris atau aktor yang terlibat dalam konflik dan emosi.¹⁰ Sinetron menjadi acara yang banyak digemari penonton, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, karena memang ada banyak sinetron yang dibuat untuk berbagai segmen.

⁸ Muh.Labib, *Potret Sinetron Indonesia* (Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division, 2002), hal. 66.

⁹ Asep Muhyidin dan Agus Ahmadi Safie, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 204.

¹⁰ Rusman Latif dan Yusiatie Utud, *Siaran Televisi non-drama*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal. 28.

Saat ini tayangan sinetron banyak menghiasi stasiun televisi di Indonesia. Hampir semua stasiun televisi berlomba-lomba untuk memproduksi sinetron. Faktor yang mendorong lakunya permintaan terhadap tayangan sinetron di antaranya adalah daya tarik cerita dan tokoh cerita. Sinetron-sinetron yang ditayangkan di stasiun televisi banyak menampilkan cerita dengan tema kehidupan remaja dan dimainkan artis-artis remaja pula. Sebagai contoh, sinetron dengan judul Siapa Takut Jatuh Cinta yang tayang disalah satu tv swasta.

2. Sinopsis

Siapa takut jatuh cinta merupakan sebuah sinetron yang ditayangkan di SCTV. Sinetron ini diproduksi oleh SinemArt. Jalan ceritanya merupakan adaptasi lepas dari seri Meteor Garden. Pengarang ceritanya adalah Hilman Hariwijaya dan Lintang Pramudya Wardhani, disutradarai oleh Vemmy Sagita, dibuka oleh lagu seberapa pantas dan ditutup oleh lagu itu juga yang dinyanyikan oleh Gamaliel Audrey Cantika. Rilis episode pertama pada hari senin 13 November 2017 sampai minggu 28 Oktober 2018 tepat episode 416 pada pukul 18.00 WIB sampai 19.00 WIB dan senin 26 November 2018 tayang kembali pada pukul 15.55 WIB.

Tema yang digunakan dalam sinetron ini adalah cinta segi tiga antara Laras, Vino dan Satya. Bermula dari seorang anak perempuan bernama Laras yang diperankan oleh Natasha Wilona, baru saja mendapat beasiswa kuliah di Palm University. Kesempatan itu ingin ia gunakan untuk mengubah hidupnya.

Apalagi setelah Samsul yang diperankan Boy Tirayoh ayahnya, harus pergi lantaran ditipu rekan bisnis. Samsul dikejar-kejar keluarga Adijaya.

Untuk membiayai hidupnya seorang diri di Jakarta, Laras pun harus bekerja paruh waktu sebagai pengantar makanan. Suatu hari, kejadian buruk menimpa Laras. Motornya hampir bertabrakan dengan mobil Vino yang diperankan oleh Verrell Bramasta dan Leon yang diperankan oleh Bryan Domani yang tengah adu balap di jalanan. Namun gara-gara itu, *box delivery* dan makanan yang harus di antarnya jadi rusak berantakan.

Akibat kejadian itu pula, hidup Laras jadi berubah total. Vino ternyata adalah penguasa kampus dan ia tak lain adalah anak dari keluarga Adijaya. Laras pun harus menghadapi kejadian-kejadian tak mengenakan di kampus. Untungnya, ada Satya yang diperankan oleh Aliando Syarief yang diam-diam selalu jadi malaikat penolongnya. Satya sendiri tak lain adalah kakaknya Vino.

Cerita akhir dari sinetron ini adalah saat Rani yang diperankan oleh Windy Wulandari menangis dan menyesali perbuatannya. Kemudian Ningrum yang diperankan Meriam Bellina menerima penyesalan Rani dan memeluknya. Untuk kisah Vino dan Laras berakhir dengan percakapan yang romantis.

Kemudian ditutup dengan percakapan Laras, Vino dan sahabat-sahabat mereka untuk selalu hidup bahagia serta menjaga persahabatan yang telah terjalin selam ini. Dan ditutup dengan adegan Vino dan Leon yang menggendong istri mereka masing-masing.

Dibalik cerita yang menarik, terdapat bagian cerita yang membuat publik di media sosial belakangan dibuat resah dengan adegan yang dianggap cukup vulgar. yang di perankan Bryan Domani sebagai Leon dan tokoh Dara yang diperankan Ersya Aurelia mereka terlihat berpelukan diatas tempat tidur, banyak yang menyayangkan adegan tersebut dapat lulus sensor. Pasalnya, sebagian besar penonton adalah masyarakat dibawah umur.

3. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.¹¹

Tokoh atau pelaku dari sinetron siapa takut jatuh cinta adalah sebagai berikut:

- a. Natasha Wilona berperan sebagai Laras.

Seorang perempuan yang memiliki sifat Rendah hati, Sopan kepada orang lain, cerdas, pekerja keras, serta mampu menaklukkan dua pria tampan dan kaya. Diakhir cerita ia akan menikah dengan Vino.

- b. Verrell Bramasta berperan sebagai Vino.

Terlahir dari keluarga kaya raya yang membuat ia mempunyai sifat sombong, boros, mempunyai satu orang kakak laki-laki,serta memiliki wajah yang tampan.

- c. Aliando Syarief berperan sebagai Satya.

Walaupun ia terlahir dari keluarga kaya namun ia memiliki sifat yang berbeda dari vino, ia rajin ibadah, sopan terhadap orang tua, dan baik.

- d. Bryan Domani berperan sebagai Leon.

¹¹ Jauhari, *Terampil Mengarang*. (Bandung : Nuansa Cendikia, 2013), hal. 161.

Merupakan teman kecil vino dan satya, leon memiliki sifat boros, karena memang ia terlahir dari keluarga kaya juga.

- e. Ersya Aurelia berperan sebagai Dara.

Termasuk perempuan feminim yang merupakan teman Laras, dan sering membantu Laras. Diakhir cerita ia akan menikah dengan Leon.

- f. Teejay Marques berperan sebagai Sean.

Sean merupakan sepupu Vino dan Satya yang juga mencintai Laras. Ia tidak bergabung diawal sinetron.

- g. Maureen Daryani berperan sebagai Bianca.

Tokoh antagonis, yang mempunyai sifat sombong karena memang terlahir dari keluarga kaya dengan memiliki bisnis mutiara, Bianca selalu iri pada apa yang diperoleh Laras dan selalu mencari cara untuk menjatuhkan Laras, karena memang Bianca menyukai Vino namun Vino menyukai Laras.

- h. Gabriella Larasati berperan sebagai Sonya.

Merupakan teman Bianca, karena ia teman Bianca ia pun ikut-ikutan membenci Laras. Diakhir cerita ia akan menikah dengan Reza.

- i. Windi Wulandari berperan sebagai ibunya Vino dan Satya bernama Rani.

Memiliki sifat yang keras, rani pun tidak mengizinkan kedua putranya berteman dengan Laras, karena memang Laras terlahir dari keluarga sederhana.

- j. Amara Sophie berperan sebagai Lola.

Merupakan salah satu pegawai restaurant tempat Laras bekerja, ia juga mempunyai sifat iri kepada Laras dan berusaha untuk menjatuhkan Laras didepan bosnya.

- k. George Rudy berperan sebagai ayahnya Leon bernama Rey.

Ayah Leon ini mempunyai sifat tegas, ia juga menentang hubungan Leon dan Dara.

- l. Johan Morgan berperan sebagai Bimo.

Merupakan orang kepercayaan Rani Wijaya yang selalu menguruskan seluruh masalah yang ada dirumah maupun kantor.

- m. Lidya Kharisma berperan sebagai Lastri.

Merupakan penjaga kantin di Universitas Palm, ia terkenal baik dan selalu membantu Laras ketika Bianca dan Sonya mencoba untuk menyakiti Laras.

- n. Boy Tirayoh berperan sebagai ayah Laras bernama Samsul.

Memiliki sifat yang rendah hati, pantang menyerah, sabar serta jujur. Membesarkan Laras seorang diri, karena memang ibunya Laras tidak tau kemana.

- o. Riza Syah berperan sebagai suami Sonya bernama Reza.

Reza sering bersholawat suaranya sangat indah, merupakan seorang adik yang memiliki kakak yang jahat, dan akhirnya ia dikarunia anak bersama Sonya dan hidup bahagia.

- p. Reymond Knullqh berperan sebagai bos nya Laras.

Tegas dalam bekerja, memiliki badan yang besar dan kekar, tak disangka di sinetron itu ia sering kali menangis karena Rani mencoba untuk menumbangkan bisnisnya, bukan karena ia inginkan uang namun agar Laras tidak mendekati kedua putranya.

q. Ujang Ronda berperan sebagai Suami Lastri

Di universitas itu ia bertugas sebagai *office boy*, dengan tekun ia bekerja dan selalu menasehati mahasiswa yang melakukan tindak kejahatan.

r. Natasha Dewanti berperan sebagai ibunya Bianca

Mama Bianca memiliki sifat sombong, dan selalu membanggakan anaknya didepan Rani Karena mereka menginginkan anaknya untuk bersatu.

s. Fendy Pradana berperan sebagai papanya Sonya

Memiliki sifat pendiam namun ia tegas dalam mendidik putrinya, dan akhirnya ia mendapatkan menantu yang baik.

4. Dampak Sinetron

Segala sesuatu pasti ada positif dan negatifnya, termasuk menonton sinetron. Pengaruh positif sinetron yang bertema mendidik, dapat menjadikan wawasan dan ilmu pengetahuan seorang remaja berkembang pesat sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada. Inti cerita dari sinetron yaitu perbuatan baik selalu menang, dan juga baik untuk kehidupan sehari hari.

Sinetron juga dapat menumbuhkan keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan. Informasi mengenai berita terkini, ilmu pengetahuan umum,

hiburan. Sinetron dapat pula memiliki pengaruh dalam bentuk suatu permainan. Di dalam sinetron biasa tersirat berbagai pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dari lingkungan dan karakter yang baik, memiliki budi pekerti yang luhur, serta tokoh sinetron yang rajin beribadah akan memberikan contoh yang layak dikonsumsi oleh para remaja.

Pentingnya manfaat dari tontonan televisi tidak diikuti dengan tayangan yang bermutu. Program-program acara yang dihadirkan lebih banyak mengumbar unsur *pornografi*, *vulgarisme*, hingga kekerasan. Semuanya berdampak bagi pertumbuhan psikologis pemirsanya. Beberapa adegan kekerasan yang ditonton dan secara tidak sadar terekam dalam memori ingatan. Jadi, sebagai penikmat televisi sebagai media hiburan, seharusnya kita bijak dalam memilih tayangan-tayangan yang memang berdampak baik bagi kita khususnya dalam proses komunikasi.

Dengan meniru perkataan serta perbuatan dalam sinetron tersebut membuktikan bahwa televisi memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Namun, tidak selamanya dampak itu positif. Ada juga dampak negatifnya. Contohnya, masyarakat di Indonesia khususnya remaja yang sering meniru-niru sinetron akan memiliki gaya hidup yang *hedonisme*. cara pacaran, persahabatan yang tidak ada batasan dengan lawan jenis, serta perkataan yang sering membangkang orang tua.

Bagi para pelajar TK atau sekolah dasar menonton tayangan televisi untuk orang dewasa, tentu hal ini sangat berbahaya karena anak bisa dewasa

sebelum dewasa, maksudnya adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa tidak seharusnya dicontoh oleh anak kecil, seperti Kekerasan, gaya hidup seperti berpenampilan, bergaul, dan gaya-gaya berbicara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik, dan lain sebagainya.

Paling utama saat ini, adalah peranan orang tua untuk bisa mengontrol tayangan yang di tonton oleh anak-anaknya. Orang tua perlu mendampingi anak-anaknya saat menonton, memberikan pemahaman, tentang suatu tayangan sinetron yang sedang disaksikan, juga untuk membangun sarana komunikasi dengan anak, dan hal ini juga bisa mengurangi dampak negatif dari tayangan sinetron bagi anak dan remaja. Karena kebiasaan mengkonsumsi televisi secara sehat harus dimulai sejak usia dini.

Teori yang diambil adalah teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura disebut pembelajaran *social-kognitif* dan disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:¹²

a. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada dilingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru akan menjadi

¹² Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, (Mojokerto: Vol.III, No. 1, Maret 2015, hal 25-26.

perilaku dirinya. Proses pembelajaran menurut proses kognitif individu dan kecakapan dalam membuat keputusan.

- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam ketertarikan antara pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi.
- c. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku-perilaku sehari-hari.

Atas dasar asumsi tersebut, maka teori pembelajaran Bandura disebut *social kognitif* karena proses kognitif dalam diri individu adanya pengaruh lingkungan sosial. Individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya. Dengan demikian maka teori Bandura ini disebut teori pembelajaran melalui peniruan. Perilaku individu terbentuk melalui peniruan terhadap perilaku lingkungan, pembelajaran merupakan suatu proses bagaimana membuat peniruan sebaik-baiknya sehingga sesuai dengan keadaan dirinya dan tujuannya.

C. Pembentukan Karakter Remaja

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris adalah *character* dan dalam bahasa Indonesia adalah karakter,

sedangkan dalam bahasa Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam.¹³

Menurut Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.¹⁴

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.¹⁵

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir atau berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah

¹³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal 11.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal 9.

¹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal 12.

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 70.

ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan yang orang lain. Pengertian Remaja

Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun, umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentan usia antara 12 sampai 13 tahun sampai 17 sampai 18 tahun dan remaja akhir usia 17 sampai 18 dan usia 21 sampai 22 tahun.¹⁷

Santrock berpendapat remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transisi dimasa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.¹⁸

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan ekonomi-sosial yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁹

¹⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2012), hal 9.

¹⁸ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 26.

¹⁹ Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali,2006), hal. 7.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial.

Menurut Jean Piaget remaja dalam tahapan perkembangan kognitifnya memasuki tahap operasional formal. Tahap operasional formal ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun keatas. Pada tahapan operasional formal ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang.²⁰

Pada tahapan ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan dan semakin luas dari pada tahapan anak-anak, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Karena pada tahapan ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat positif pada perkembangan kognitifnya.

Hubungan sosial juga merupakan cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap

²⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2012), hal 29.

dirinya. Hubungan sosial ini juga berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya misalnya makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya dan sejenisnya. Perkembangan hubungan sosial pada masa remaja berawal dari lingkungan rumah kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah dan kemudian berkembang lagi pada teman-teman sebaya. Karakteristik hubungan sosial remaja adalah sebagai berikut :

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Hal ini menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orang tuanya sekalipun.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Hal ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan, jika remaja tidak menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan maka remaja cenderung akan menciptakan nilai-nilai kelompok mereka sendiri.
- c. Mulai ada rasa tertarik terhadap lawan jenis, hal ini menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya.
- d. Pada masa remaja mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada tahap pencarian karier.

Masa remaja dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan. Sebagian orang berpendapat bahwa masa muda adalah saat yang

paling indah, nikmat dan penuh kegembiraan, memang tidak salah, tetapi dikatakan benar seluruhnya adalah tidak mungkin. Masalahnya tergantung dilihat dari kemauannya yang dikaitkan dengan masa depan, ia bebas berhura-hura, bermewah-mewah tanpa harus mencari uang guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya, ia hanya merayu dan dibubuhi alasan, jika tidak dituruti ia akan pergi dari rumah. Demikianlah yang membuat remaja memiliki karakter yang buruk.

Kecanggihan teknologi dewasa ini sangat berpengaruh pada perkembangan nilai-nilai moral remaja. Orang tua dan pendidik harus dibekali dengan komponen karakter yang baik untuk tujuan aktualisasi kepribadian remaja yang sehat. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Manusia berproses dalam karakternya, seiring dengan suatu nilai yang menjadi suatu kebaikan dan suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.²¹

Karakter yang terasa demikian mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral mencakup: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral memiliki tiga aspek karakter, yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

²¹ Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung : Penerbit Nusa Media, 2013), hal. 81.

Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral. Perlu dipikirkan jenis karakter yang diinginkan anak (remaja). Sudah jelas setiap orang menginginkan anak-anaknya mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan selanjutnya melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun harus berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.²²

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri remaja-remaja, hal ini jelas kita menginginkan agar remaja-remaja mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter pada dasarnya diperoleh lewat interaksi dengan orangtua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi.

Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan

²² *Ibid.*, hal 82

baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan remaja. Jadi keyakinan dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang.²³

Menurut teori psikologi perkembangan, perkembangan remaja terdiri dari beberapa aspek antara lain: perkembangan fisik, perkembangan intelegensia, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama. Perkembangan fisik remaja ditandai dengan proporsional pertumbuhan fisik yang besar karena kematangan organ-organ lain. Selain itu, juga terjadi perkembangan seksualitas remaja yang ditandai dengan ciri-ciri seks primer dan sekunder.²⁴

Dalam perkembangan intelegensia remaja sudah dapat berpikir logis tentang gagasan yang abstrak. Perkembangan emosi pada masa ini merupakan puncak emosionalitas dan ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisiknya terutama organ-organ seksual. Mencapai kematangan emosional bagi remaja merupakan tugas yang sangat sulit bagi remaja. Permasalahan tersebut bertambah kompleks karena adanya perkembangan sosial. Perkembangan sosial remaja ditandai dengan kemampuan memahami orang lain sebagai individu yang unik. Pemahamannya ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka terutama teman sebaya, baik melalui persahabatan

²³ Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: UNY Press, 2011) hal. 185-186.

²⁴ Yusuf, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 193-209.

maupun percintaan. Selanjutnya, hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang dapat dinilai baik oleh orang lain sebagai pemenuhan psikologisnya.²⁵

Masa remaja sebagai masa berkembangnya jati diri. Remaja dapat dikatakan memiliki jati diri yang matang atau sehat apabila dia sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap pribadinya maupun terhadap peran sosial dan dunia kerja, serta nilai-nilai agama.²⁶

Melihat fenomena di atas, peneliti mengambil teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura disebut pembelajaran *social-kognitif* dan disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:²⁷

- a. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada dilingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru akan menjadi perilaku dirinya. Proses pembelajaran menurut proses kognitif individu dan kecakapan dalam membuat keputusan.
- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam ketertarikan antara pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi.

²⁵ *Ibid.*, hal 199

²⁶ *Ibid.*, hal 201

²⁷ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, (Mojokerto: Vol.III, No. 1, Maret 2015, hal 25-26.

- c. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku-perilaku sehari-hari.

Kemudian teori kultivasi dalam bentuk yang paling dasar menunjukkan paparan bahwa sesungguhnya televisi dari waktu-waktu, secara halus memupuk persepsi pemirsa tentang kehidupan realitas. Teori ini dapat memiliki dampak pada pemirsa TV, dan dampak tersebut akan berdampak pula pada seluruh budaya.